

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menjabarkan tentang teori-teori yang mendukung hipotesis yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Puput Wijayanti, 2011). Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, sebagai manajer perusahaan ini

disebut informasi asimetris. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham, 2005). Teori Sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2000). Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktiva dan rasio utang (solvabilitas) akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela ke pasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik supaya nilai saham meningkat.

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat

mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan (Febrianty, 2011).

2.1.2 Teori Investasi

Menurut (Sadono Sukirno, 1997) Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2010). Keputusan untuk melakukan investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun di pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan (Taswan dan Soliha, 2008).

Investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada real aset dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga, pasar uang dan sebagainya. Sedangkan investasi pada real aset diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Halim, 2005). Harga saham dalam penelitian ini merupakan hasil pergerakan investasi yang ada di bursa efek Indonesia apabila investasi saham

semakin baik maka return saham akan semakin meningkat, sebaliknya apabila investasi saham semakin buruk maka return saham akan semakin menurun atau melemah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya investasi adalah faktor fundamental perusahaan seperti *ROA*, *EPS*, *ROE* dan *NPM*.

2.1.3 Analisis Fundamental

Menurut (Bodie, et al, 2005) menyatakan ada dua pendekatan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisis dan menilai saham di pasar modal, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai perusahaan. Analisa fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *underpriced* atau *overpriced*. Saham dikatakan *underpriced* bilamana harga saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya (nilai instrinsik), dan saham dikatakan *overpriced* apabila harga saham lebih besar dari nilai instrinsiknya.

2.1.4 Pasar Modal

Menurut Undang – undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek uang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negoisasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang

diperjual belikan disini adalah modal (Robert Ang, 1997). Sedangkan menurut (Husnan, 2006) mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan di bursa, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain.

Menurut (Robert, 1997), pasar modal dibutuhkan karena:

1. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapatan.
2. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan.

3. Sebagai alternatif bagi pemodal.

Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (*stock exchange*).

2.1.5 Saham

Salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian perusahaan itu. Saham merupakan bagian pemegang saham dalam perusahaan, yang dinyatakan dengan angka dan bilangan yang tertulis pada saham yang dikeluarkan oleh perseroan. Jumlah yang tertulis pada setiap lembar surat-surat saham itu disebut nilai nominal saham. Kepada pemegang saham diberikan bukti pemilikan saham untuk saham yang dimilikinya. Bukti pemilikan saham atas tunjuk berupa surat saham, sedangkan bukti pemilikan saham atas nama, diserahkan kepada para pihak pemegang saham dan ditetapkan dalam anggaran dasar sesuai dengan kebutuhan (I.G. Rai Widjaya, 2003).

Menurut (Samsul, 2006) saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemilikinya juga disebut sebagai pemegang saham (stockholder). Menurut (Rusdin, 2006) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham tersebut mengandung hak atas deviden dan dapat diperjualbelikan. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Robert Ang, 1997)

saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan.

2.1.6 Harga Saham

Menurut (Sunariyah, 2004) Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah, perubahan harga saham ini terjadi karena disebabkan oleh adanya interaksi dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Artinya perubahan harga saham tergantung kepada pihak emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai pihak yang mengajukan permintaan.

Harga saham yang cenderung naik mempunyai dampak adanya capital gain, atau dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Sebaliknya, harga saham cenderung turun dapat mengakibatkan capital loss dan permintaan akan saham juga akan turun, selain hal ini menunjukkan kurang percaya para investor terhadap kemampuan atau prospek jangka panjang dari perusahaan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. *Par value* disebut juga *stated value* atau *face value*. Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi (Ketentuan UU PT No.1/1995):

- a. Nilai nominal yang dicantumkan dalam mata uang RI
- b. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan

Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca.

2. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

3. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Harga saham akan mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun.

Menurut (Arifin, 2011) faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah berikut:

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan seperti, laba, deviden yang dibagi dan sebagainya. Dengan demikian untuk menganalisis harga saham digunakan analisis fundamental.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Setelah faktor fundamental faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa bagitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham

3. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bunga.

4. Valua asing

Mata uang amerika (Dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditemptkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham naik.

5. Tingkat suku bunga

Hubungan pergerakan tingkat suku bunga perbankan dengan pergerakan harga saham berbanding terbalik. Artinya jika suku bunga perbankan meningkat, maka harga saham yang diperdagangkan di bursa efek cenderung akan menurun. Beberapa faktor yang memungkinkan pengaruh fluktuasi bunga perbankan terhadap harga saham, sebagai berikut:

- a. Investor mengalihkan investasinya ke instrument perbankan jika tingkat suku bunga perbankan meningkat, maka instrumen perbankan seperti deposito akan lebih *profitable* sehingga investor dapat mengalihkan investasinya dari saham yang diperdagangkan di bursa efek kepada deposito perbankan.
- b. Meningkatnya beban biaya bagi perusahaan

Perusahaan secara umum memiliki utang kepada perbankan sehingga meningkatnya bunga perbankan dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan.

2.1.7 Jenis Saham

Jenis – jenis saham menurut (Jogiyanto, 2010) adalah :

1. Saham Preferen (preferred stock)

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayarkan pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali.

2. Saham Biasa (Common stock)

Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada saham biasa.

3. Saham Treasury

Saham treasury merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.8 Laporan Keuangan

Menurut (Baridwan, 2004) laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi- transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memepertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan dan sebagai laporan kepada pihak- pihak di luar perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (IAI 2012), mendefinisikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan- keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2015). Menurut (Hery, 2015) komponen laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi, laporan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Menurut (Sawir, 2002) berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi laporan keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh kinerja dari kejadian masa lalu.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Manurut (Baridwan, 2004) bentuk – bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva (kewajiban). Jumlah kewajiban perusahaan disebut passiva (utang), dimana passiva terdiri dari utang dan modal.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya pendapatan dan beban dalam periode waktu tertentu. Selisih antara pendapatan serta biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh perusahaan dan juga untuk mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu tahun.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah perbedaan aktiva dan utang dari awal periode sampai akhir periode sehingga menjadi jumlah ekuitas.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas (*cash flow statement*) yaitu laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaa. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu tahun.

2.1.9 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dengan melihat perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Adapun rasio keuangan terdiri dari 5 rasio antara lain (Fahmi, 2014):

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban pendeknya secara tepat waktu.

b. Rasio leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini terbagi menjadi empat yaitu *gross profit margin*, *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini terbagi menjadi dua yaitu *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER).

Dari rasio yang telah dijelaskan di atas, rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM).

2.1.10 Return On Asset (ROA)

Menurut (Kasmir, 2012) *Return On Asset* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, jika perusahaan tersebut semakin baik, maka tingka pengembalian (return) semakin besar.

Menurut (Tandelilin, 2001) ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba ROA diperoleh

dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. ROA merupakan rasio penting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. ROA dapat diperoleh dengan cara membandingkan antara rasio laba setelah pajak terhadap total aset. ROA menyatakan berapa besar profit yang mampu dihasilkan ialah setiap rupiah aset yang ditanam atau diinvestasikan (Husnan, 2010).

Rumus untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2.1.11 Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio dari laba bersih terhadap jumlah lembar saham atau pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Pendapatan per lembar saham merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *fluktuasi* harga saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan, maka akan meningkatkan harga saham. Menurut (Darsono dan Ashari, 2005) Earning per share (EPS) adalah suatu rasio yang mengukur besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Ang, 1997). Laba bersih setelah pajak ini disebut NIAT (Net Income After Tax).

Investor biasanya lebih tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah earning per share yang dicari dengan laba bersih dibagi dengan saham yang beredar (Darsono dan Ashari, 2005). Semakin besar deviden yang dibagikan maka EPS akan semakin kecil atau semakin kecil NIAT maka akan semakin kecil pula EPS. Sebagaimana di ketahui bahwa walaupun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan deviden. Jika perusahaan mengalami kerugian tetapi membagi deviden maka berarti NIAT bernilai negative yang akan mengakibatkan EPS juga bersifat negatif (Ang, 1997).

EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Luasnya penggunaan EPS mengharuskan penerapan keseragaman teknik penghitungan EPS secara konsisten dan sederhana. Hal ini tidak mudah berubah, karena terdapat berbagai cara untuk menentukan 2 variabel penentu EPS yaitu (Ang, 1997):

1. Jumlah laba dalam satu periode
2. Jumlah saham biasa yang beredar selama periode bersangkutan

Jumlah laba sangat dipengaruhi oleh metode-metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, sedangkan jumlah saham biasa beredar dipengaruhi oleh penambahan atau pengurangan saham dalam satu periode disamping adanya

peluang penambahan dari efek yang memiliki potensi untuk diubah menjadi saham biasa (*potential common share*), seperti opsi dan kontrak perolehan saham biasa lain.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

2.1.12 Return On Equity

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. ROE amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Riyadi, 2006). Menurut (Tan, dkk. 2014) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar return yang dihasilkan perusahaan untuk selanjutnya diberikan kepada investor sebagai hasil dari keuntungan atas dana yang ditanamkan. Semakin tinggi nilai ROE berarti akan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham sehingga harga saham akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba bersih perusahaan.

Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri (ROE) mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham (Weston dan Copeland, 1997). Para analisis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan

semakin tinggi harga sahamnya. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007). Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.13 Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Brigham dan Houson, 2006) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Sedangkan menurut (Darsono dan Ashari, 2005) NPM adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. NPM menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan yang telah dilakukan (Astuti, 2004). Menurut (Harahap, 2002) NPM adalah menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Menurut Ardin Sianipar (2005) dalam Hutami (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM, semakin baik karena kemampuan perusahaan berhasil mendapatkan laba tinggi dan kemampuan menekan biaya cukup baik, sehingga investor akan tertarik menanamkan dananya di perusahaan, dan harga saham akan

cenderung naik. Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2005). Apabila NPM masih berada dibawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houson, 2006). Rasio ini dirumuskan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini dideskripsikan dalam Tabel 2.1 tentang beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

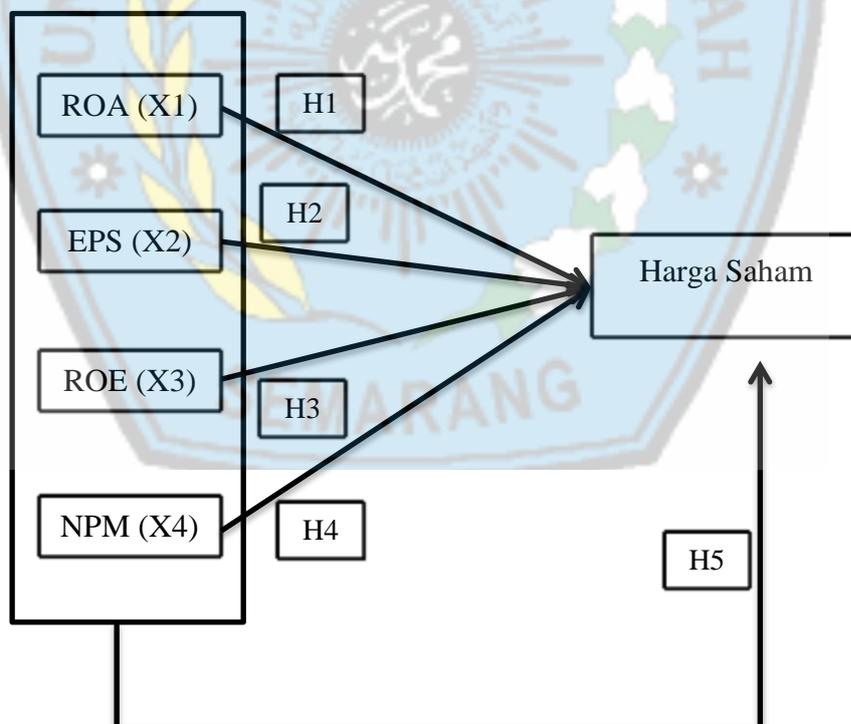
No	Judul dan Peneliti	Variabel	Hasil / Kesimpulan
1.	Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan di BEI (Rosdian Widiawati, 2016)	Bebas : 1. ROA 2. NPM 3. EPS Terikat : Harga Saham	1. Secara parsial, ROA, NPM, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 2. Secara bersama atau simultan, ROA, NPM, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2.	Analisis Pengaruh Return On Equity,	Bebas : 1. ROE	1. ROE, EPS dan MVA berpengaruh positif dan

	Earning Per Share, Net Profit Margin dan MVA Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan manufaktur go publik sektor food dan beverages di BEI) (Henry Togar Manurung, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> 2. EPS 3. NPM 4. MVA Terikat : <ul style="list-style-type: none"> 4. Harga Saham 	signifikan terhadap harga saham 2. NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
3.	Pengaruh Deviden Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Invesment dan Return On Asset Terhadap Harga Saham pada perusahaan real estate dan property yang terdadar di BEI (Nur Aminah, Rina Arifati dan Agus Supriyanto, 2016)	Bebas : <ul style="list-style-type: none"> 1. DPS 2. ROE 3. NPM 4. ROI 5. ROA Terikat : <ul style="list-style-type: none"> 6. Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> 1. DPS berpengaruh positif terhadap harga saham 2. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 3. NPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham 4. ROI berpengaruh positif terhadap harga saham 5. ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham
4.	Pengaruh Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan di BEI (Bias Mayashi Diandini Rantau, 2012)	Bebas : <ul style="list-style-type: none"> 1. ROI 2. NPM 3. PER 4. EPS Terikat : <ul style="list-style-type: none"> 5. Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> 1. ROI, NPM, PER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham
5.	Pengaruh ROA, ROE, EPS, INFLASI, DER dan INVENTORY TURNOVER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI (Mudlofir, Rita Andini, Agus Supriyanto, 2016)	Bebas : <ul style="list-style-type: none"> 1. ROA 2. ROE 3. EPS 4. INFLASI 5. DER 6. INVENTORY TURNOVER Terikat : <ul style="list-style-type: none"> 7. Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham 2. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham 3. Secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham 4. Secara parsial Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham 5. DER berpengaruh positif terhadap harga saham
6.	Pengaruh NPM, ROI,	Bebas :	<ul style="list-style-type: none"> 1. NPM berpengaruh positif

	ROE dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di BEI. (Tania, Kardinal, Cherrya, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPM 2. ROI 3. ROE 4. EPS Terikat : <ol style="list-style-type: none"> 5. Harga Saham 	dan tidak signifikan terhadap harga saham <ol style="list-style-type: none"> 2. ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 4. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
--	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori tersebut diatas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.3 : Kerangka pikir yang dikembangkan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dugaan tersebut diperkuat dengan teori atau jurnal yang mendasari dan dari hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan tinjauan diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan asset dan laba. ROA menyatakan berapa besar profit yang mampu dihasilkan ialah setiap rupiah asset yang ditanam atau diinvestasikan (Husnan, 2010). Dengan formulasi *net income* dibagi dengan *total asset*, maka akan diperoleh gambaran ROA mengenai seefisien apakah perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan atau berapa besar tingkat pengembalian modal yang diperoleh dalam setiap asset yang disertakan. Semakin tinggi nilai rasio ROA, maka menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengatur asset perusahaan terhadap penghasilan laba bersih.

Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mudlofir, Rita Andini dan Agus Supriyanto (2016), Rosdian (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai beriku:

H₁ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham

2.4.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Ang, 1997). Rasio *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham yang merupakan indikator fundamental. EPS lebih menggambarkan nilai saham yang seharusnya dimiliki suatu perusahaan dimana menghitung perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar di pasar saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagyo, Rina dan Abrar (2016) dengan judul “Pengaruh Rasio *Profitabilitas, Dividen Per Share, Earning Per Share*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham” menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan perusahaan menghasilkan laba.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Henry Togar Manurung (2015) yang menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Houston, 2006). NPM yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang diunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham.

Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Bias (2012) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.5 Pengaruh *Return On Asset, Earning Per Share, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham

Menurut penelitian Rosdian (2016) dengan judul Pengaruh *Return On Asset, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan di BEI secara simultan penelitian tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Return On Asset, Earning Per Share, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham

